

# KONFLIK HACKER SEBAGAI NON-STATE ACTOR DALAM KETEGANGAN HUBUNGAN INDONESIA – AUSTRALIA PADA TAHUN 2013

## HACKER'S CONFLICT AS NON-STATE ACTOR IN THE TENSION BETWEEN INDONESIA – AUSTRALIA'S RELATIONSHIP IN 2013

David Yacobus<sup>1</sup>

Prodi Peperangan Asimetris Universitas Pertahanan

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *hacker* sebagai *non-state actor* pada saat terjadi ketegangan hubungan antara Indonesia dengan Australia pada tahun 2013. Keadaan ini dipicu oleh adanya insiden penyadapan oleh suatu badan dalam pemerintah Australia yang menjadikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, ibu negara, serta beberapa pejabat tinggi lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, para *hacker* yang berkonflik merupakan entitas yang otonom dari pemerintah masing-masing negara terlepas dari identitas kenegaraan yang disandang para *hacker* di kedua belah pihak yaitu Anonymous Indonesia (AnonIndo) dan Anonymous Australia (AnonAU). Kedua, pihak yang bertikai menggunakan pendekatan yang berbeda dalam melakukan serangan selain menargetkan situs pemerintah yaitu AnonIndo banyak menyerang situs milik masyarakat sipil sementara AnonAu lebih cenderung melakukan serangan pada infrastruktur kritikal. Ketiga, konflik antar para *hacker* Indonesia vs Australia tetap berlanjut sekalipun pemerintah kedua negara sudah tidak lagi bersitegang.

**Kata kunci:** *Hacker, Non-state Actor, Indonesia, Australia, 2013*

**Abstract** - This study aims to analyze *hacker's* role as *non-state actor* during the tension in relationship between Indonesia and Australia in 2013. This condition was triggered by eavesdropping incident by a body inside the Australian government that targets President Susilo Bambang Yudhoyono, the first lady, and several other high ranking officials. This study use qualitative approach using observation and documents review. The results of this study indicate that: First, the *hackers* that are engaging in conflict is an autonomous entity in relation with governments from both countries regardless the national identity used by *hackers* in both sides which are Anonymous Indonesia (AnonIndo) and Anonymous Australia (AnonAU). Second, the opposing parties use different approach other than targeting government sites where AnonIndo often attacks civilian owned sites while AnonAu tends to attack critical infrastructures. Third, conflict among Indonesian vs Australian *hackers* continues although governments from both countries no longer in tense condition.

**Keywords :** *Hacker, Non-state Actor, Indonesia, Australia, 2013*

---

<sup>1</sup> Penulis merupakan mahasiswa Pascasarjana (S2) Program Studi Peperangan Asimetris Cohort 4, Universitas Pertahanan.

## Pendahuluan

Pada bulan November tahun 2013 terdapat sebuah insiden dimana terkuak adanya suatu aksi penyadapan yang dilakukan oleh suatu badan dalam pemerintah Australia yaitu *Defence Signal Directorate* atau Direktorat Sinyal Pertahanan yang berada di bawah *Department of Defense* atau Departemen Pertahanan. Secara Natural tentu saja pemerintah Australia menyangkal terjadinya aksi tersebut. Walaupun demikian keberadaan aksi penyadapan ini semakin diperkuat dengan adanya publikasi dua media besar Australia yaitu *The Guardian*<sup>2</sup> dan *Australian Broadcasting Corporation (ABC) News*<sup>3</sup> yang melakukan suatu penerbitan berita secara bersamaan pada tanggal 18 November 2013 yang menimbulkan berbagai reaksi keras di kedua negara baik dari masyarakat Indonesia yang merasa tersinggung serta dari dalam negeri Australia sendiri yang merasa kedua media tersebut membahayakan posisi Australia. Publikasi yang dilaksanakan kedua media Australia tersebut juga menyertakan suatu file

presentasi mengenai proses penyadapan tersebut yang diperoleh dalam dokumen-dokumen yang dibocorkan oleh *whistle blower* Amerika Serikat yaitu Edward Snowden. Di dalam file presentasi tersebut dicantumkan nama-nama pihak yang dijadikan sasaran oleh badan tersebut yaitu mulai dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Ibu negara, hingga beberapa pejabat tinggi negara lainnya lengkap dengan jenis perangkat telepon genggam yang digunakan.

## Reaksi Pemerintah

Pemerintah Indonesia segera melakukan berbagai langkah untuk merespon aksi penyadapan tersebut diantaranya:

- 1) Kementerian Luar Negeri menuntut secara keras duta besar Australia menjelaskan laporan mata-mata dari kedutaan besar di Jakarta<sup>4</sup>.
- 2) Protes Penyadapan, Indonesia Tarik Dubes RI untuk Australia Nadjib Riphat Kesoema guna konsultasi<sup>5</sup>.
- 3) Presiden Yudhoyono perintahkan penghentian kerja sama bilateral Indonesia-Australia sampai ada penjelasan resmi dari Canberra<sup>6</sup>.

---

<sup>2</sup> MacAskill, E. & Taylor, L. (2013). Australia's spy agencies targeted Indonesian president's mobile phone.

<sup>3</sup> Brissenden, M. (2014). Australia spied on Indonesian president Susilo Bambang Yudhoyono, leaked Edward Snowden documents reveal.

---

<sup>4</sup> Bachelard, M. (2013). Indonesia demands Australian ambassador explain reports of spying from embassy in Jakarta.

<sup>5</sup> Waluyo, A. (2013). Protes Penyadapan, Indonesia Tarik Dubes RI untuk Australia.

<sup>6</sup> Waluyo, A. (2013). Presiden Hentikan Sementara Kerja Sama dengan Australia.

Name/Position	Handset	Generation
1 Susilo Bambang Yudhoyono	Nokia E90-1	3G
2 Kristiani Herawati (First Lady)	Nokia E90-1	3G
3 Boediono (new Vice President)	Blackberry Bold (9000)	3G
4 Yusuf Kalla (former Vice President)	Samsung SGH-Z370	3G
5 Dino Patti Djalal (Foreign Spokesman)	Blackberry Bold (9000)	3G
6 Andi Mallarangeng (Domestic Spokesman)	Nokia E71-1	3G
7 Hatta Rajasa (State Secretary)	Nokia E90-1	3G
8 Sri Mulyani Indrawati (MENKO EKON)	Nokia E90-1	3G
9 Widodo Adi Sucipto (MENKO POLKAM)	Nokia E66-1	3G
10 Sofyan Djalil (Minister – Confidant)	Nokia E90-1	3G

Uptake of 3G handsets commenced in 2<sup>nd</sup> Quarter 2007 – Nokia E90-1

Gambar 1 Daftar Pihak yang Disadap<sup>1</sup>

Kerja sama yang dimaksud diantaranya adalah mengenai pertukaran informasi dan pertukaran intelijen serta latihan-latihan bersama antara tantara Indonesia dan Australia.

4) Kementerian Pertahanan Indonesia menyatakan bahwa Indonesia telah menghentikan setidaknya tiga kerja sama militer dengan Australia, menyusul sikap negara itu tidak memberi penjelasan terkait tuduhan penyadapan terhadap sejumlah pejabat penting Indonesia<sup>7</sup>.

5) Kepolisian Republik Indonesia (Polri) hentikan sementara kerjasama dengan Australia antara lain meliputi kegiatan pelatihan, pengadaan alat-alat untuk Detasemen Khusus 88 AntiTeror, serta

pelacakan kejahatan siber<sup>8</sup>.

### Reaksi Hacker Indonesia

Hal yang menarik dalam kasus penyadapan ini adalah aksi tersebut menimbulkan reaksi dari para *hacker* Indonesia terutama yang tergabung dalam Anonymoud Indonesia (AnonIndo) jauh lebih dahulu terjadi sebelum adanya pemberitaan dari media Australia ataupun adanya tindakan dari pemerintah Indonesia. Para *hacker* ini merupakan *non-state actor* sehingga dalam aksinya tidak memerlukan otorisasi pemerintah dan tidak perlu tunduk terhadap himbauan pemerintah. Salah satu aksi yang dianggap spektakuler adalah keberhasilan menumbangkan ratusan website

<sup>7</sup> BBC Indonesia. (2013). TNI hentikan kerja sama militer dengan Australia.

<sup>8</sup> Rahayu, J. T. (2013). Polri hentikan sementara kerja sama dengan Australia. Antaranews.com.

diantaranya 170 lebih situs milik masyarakat Australia<sup>9</sup>. Teknik yang digunakan dalam serangan cyber ini umumnya berupa *deface* yaitu merubah halaman terutama tampilan awal suatu situs web dan *Distributed Denial of Service* (DDoS) yaitu dengan cara membanjiri suatu server dengan permintaan yang tidak valid sehingga kewalahan dalam memprosesnya hingga down. Hal ini menyebabkan pengguna yang benar-benar membutuhkan akses ke situs tersebut tidak dapat mengaksesnya.

Dalam aksinya para *hacker* Indonesia seringkali menyisipkan pesan-pesan bernuansa nasionalis dan tak jarang meninggalkan simbol-simbol seperti bendera Merah Putih ataupun nama-nama bernuansa daerah seperti *Java Cyber Army* atau *Wonogiri-cyber-team* yang menunjukkan identitas mereka sebagai *hacker* dari Indonesia. Sekalipun tergabung dalam AnonIndo, para *hacker* Indonesia masih sering menonjolkan nama-nama kelompok masing-masing. Pesan-pesan lainnya yang ditampilkan terutama adalah agar Australia menghentikan aksi mata-mata

terhadap Indonesia (*Stop Spying on Indonesia*).

### **Konflik *Hacker* Indonesia vs *Hacker* Australia**

Pada awal terjadinya aksi penyerangan oleh *hacker* Indonesia (AnonIndo), secara umum *hacker* Australia yang tergabung dalam *Anonymous* Australia masih memaklumi reaksi tersebut sebagai suatu hal yang wajar karena penyadapan yang dilakukan oleh pemerintah Australia mencederai kepercayaan dan persahabatan yang diberikan oleh pihak Indonesia.

Sekalipun AnonIndo sudah meng-*hack* ratusan website, AnonAu berupaya memberikan penjelasan dan bahkan mengarahkan agar serangan difokuskan pada situs-situs pemerintah Australia terutama badan Intelijennya dan bukan ke situs milik masyarakat sipil yang tidak terlibat.

Sebagian AnonIndo mengikuti saran dari AnonAU dan merontokkan situs badan intelijen Australia yaitu *Australian Security Intelligence Organisation* (ASIO), namun sebagian lainnya tetap menyerang situs-situs milik masyarakat sipil Australia yang kemudian

---

<sup>9</sup> Prabhu, V. (2013). *#OpAustralia by Indonesian hackers; 170+ Australian websites hacked and defaced by Indonesian hackers*.

memainkan gitar, keyboard,



**Gambar 2** Contoh Tampilan Halaman yang Dideface<sup>1</sup>



**Gambar 3** Contoh Log Chat antara Hacker Indonesia dengan hacker Australia<sup>1</sup>

AnonAU. AnonAU kemudian melakukan serangan balasan yang menyasar berbagai Kementerian dan infrastruktur kritikal. Diantaranya adalah Angkasa Pura, Solo Airport, Kementerian Pendidikan, dan Garuda Indonesia Airways.

Sama seperti yang dilakukan oleh hacker Indonesia, sekalipun berstatus sebagai *non-state actor* para AnonAU juga tidak jarang menggunakan symbol-simbol bernuansa negaranya sendiri yaitu Australia. Adapun pemerintah Australia

juga melakukan pengungkapan-pengungkapan terhadap para hacker AnonAU dengan tuduhan membantu pihak asing dalam melakukan *hack* terhadap sistem milik pemerintah<sup>10</sup>. Sekalipun pemerintah Australia tidak mengakui adanya aksi penyadapan tersebut, setelah berbagai komunikasi antar elemen kedua negara tampak tensi tersebut menurun dalam waktu beberapa minggu saja. Seperti telah

<sup>10</sup> Dissent. (2015). Three men associated with Anonymous Australia facing jail time: Part 1.



dijelaskan sebelumnya, kondisi para *hacker* kedua negara bersifat *non-state actor* sehingga sekalipun pemerintah Indonesia dan Australia sudah tidak lagi bersitegang, para *hacker* masih terus saling melancarkan serangan.

### Kesimpulan

Pertama, para *hacker* yang berkonflik merupakan entitas yang otonom dari pemerintah masing-masing negara terlepas dari identitas kenegaraan yang disandang para *hacker* di kedua belah pihak yaitu Anonymous Indonesia (AnonIndo) dan Anonymous Australia (AnonAU). Para *hacker* mengambil posisi untuk membela negara masing-masing dan menjadikan situs-situs web milik negara lawannya sebagai sasaran. Kedua, pihak yang bertikai menggunakan pendekatan yang berbeda dalam melakukan serangan selain menargetkan situs pemerintah yaitu AnonIndo banyak menyerang situs milik masyarakat sipil sementara AnonAU lebih cenderung melakukan serangan pada infrastruktur kritikal. Serangan AnonAU sendiri dapat dikatakan sebagai akibat dari tindakan sebagian AnonIndo yang tidak mengikuti saran AnonAU sehingga pihak AnonAU yang awalnya bersimpati terhadap reaksi para AnonIndo menjadi bermusuhan. Ketiga, konflik antar para *hacker* Indonesia vs

Australia tetap berlanjut sekalipun pemerintah kedua negara sudah tidak saling bersitegang.

### Daftar Pustaka

- AnonAU. (2013). *Anonau\_follow\_up\_of\_final\_warning*. Diakses Januari 1, 2017, dari <http://pastebin.com/oaZY2yZf>
- Bachelard, M. (2013). *Indonesia demands Australian ambassador explain reports of spying from embassy in Jakarta*. Diakses Januari 5, 2017, dari <http://www.smh.com.au/federal-politics/political-news/Indonesia-demands-australian-ambassador-explain-reports-of-spying-from-embassy-in-jakarta-20131031-2wmfe.html>
- BBC Indonesia. (2013). *TNI hentikan kerja sama militer dengan Australia*. Diakses Januari 3, 2017, dari [http://www.bbc.com/Indonesia/berita\\_Indonesia/2013/11/131121\\_kemenuhan\\_kerjasama\\_militer\\_dihentikan](http://www.bbc.com/Indonesia/berita_Indonesia/2013/11/131121_kemenuhan_kerjasama_militer_dihentikan)
- Brissenden, M. (2014). *Australia spied on Indonesian president Susilo Bambang Yudhoyono, leaked Edward Snowden documents reveal*. ABC News. Diakses Januari 1, 2017, dari <http://www.abc.net.au/news/2013-11-18/australia-spied-on-Indonesian-president,-leaked-documents-reveal/5098860>
- Dissent. (2015). *Three men associated with Anonymous Australia facing jail time: Part 1*. Diakses Januari 7, 2017, dari <https://www.databreaches.net/three-men-associated-with-anonymous-australia-facing-jail-time-part-1/>

- Johnston, L. (2013). Hundreds of Australian Websites Attacked for #OpAustralia By Indonesian Hackers, Threats Made To Australia. Diakses Januari 1, 2017, dari <https://www.cyberwarnews.info/2013/11/03/hundreds-of-australian-websites-attacked-for-opaustralia-by-indonesian-hackers/>
- MacAskill, E. & Taylor, L. (2013). Australia's spy agencies targeted Indonesian president's mobile phone. The Guardian. Diakses Januari 1, 2017, dari <https://www.theguardian.com/world/2013/nov/18/australia-tried-to-monitor-indonesian-presidents-phone>
- Prabhu, V. (2013). #OpAustralia by Indonesian hackers; 170+ Australian websites hacked and defaced by Indonesian hackers. Diakses Januari 3, 2017, dari <http://www.techworm.net/2013/11/opaustralia-by-indonesian-hackers-170.html>
- Rahayu, J. T. (2013). Polri hentikan sementara kerja sama dengan Australia. Antaranews.com. Diakses Januari 1, 2017, dari <http://www.antaranews.com/berita/406332/polri-hentikan-sementara-kerja-sama-dengan-australia>
- Schonhardt, S. (2013). Tensions Ease in Indonesia-Australia Spying Row. Wall Street Journal. Diakses Januari 1, 2017, dari <http://blogs.wsj.com/indonesiarealtime/2013/11/27/tensions-ease-in-indonesia-australia-spying-row/>
- Snowden Surveillance Archives (2013). 3G: Impact and update. Diakses januari 1, 2017, dari <https://snowdenarchive.cjfe.org/gr eenstone/collect/snowden1/index/assoc/HASH1fcc.dir/doc.pdf>
- Waluyo, A. (2013). Presiden Hentikan Sementara Kerja Sama dengan Australia. Diakses Januari 5, 2017, dari <http://www.voalIndonesia.com/a/presiden-hentikan-sementara-kerja-sama-dengan-australia/1793799.html>
- Waluyo, A. (2013). Protes Penyadapan, Indonesia Tarik Dubes RI untuk Australia. Diakses Januari 5, 2017, dari <http://www.voalIndonesia.com/a/indonesia-panggil-dubes-australia-soal-dugaan-mata-mata/1792253.html>